



Pengenalan dan Pemanfaatan Situs E-Book *Lets Read* di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa

Nanda Ferdiana Indarno¹, Freza Yolanda Octavia ², Nia Uswatun Khasanah ³,
Diana Putri Rahmawati⁴, Dewi Tryanasari⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Perguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Nanda Ferdiana Indarno

nandaferdiana22@gmail.com

Abstrak:

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan literasi digital peserta didik sekolah dasar melalui pengenalan dan pemanfaatan situs e-book *Let's Read*. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 18 November 2025 di SDN Purwosari 1 dan SDN Purwosari 2 dengan sasaran utama siswa dan guru sekolah dasar. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi literasi digital, demonstrasi penggunaan situs *Let's Read*, pendampingan akses e-book, praktik membaca mandiri, pembiasaan target membaca harian, monitoring berkala, serta kegiatan berbagi pengalaman membaca. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dalam mengakses dan memanfaatkan e-book sebagai sumber bacaan alternatif, meningkatnya minat dan kebiasaan membaca siswa, serta bertambahnya wawasan guru dalam mengintegrasikan media literasi digital ke dalam pembelajaran. Antusiasme siswa terlihat dari keterlibatan aktif dalam memilih bacaan, membaca secara mandiri, dan merefleksikan isi bacaan. Kegiatan ini berkontribusi positif dalam membangun budaya literasi berbasis digital yang lebih interaktif, inklusif, dan berkelanjutan, serta menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan rendahnya literasi baca-tulis dan literasi digital di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: *literasi digital, literasi baca-tulis, e-book Let's Read*

Pendahuluan

Kondisi nyata masyarakat dan sekolah saat ini memperlihatkan adanya tantangan serius dan kompleks dalam peningkatan kemampuan literasi baca-tulis maupun literasi digital, yang pada dasarnya merupakan fondasi utama bagi perkembangan kualitas sumber daya manusia di era informasi. Laporan UNESCO yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara merupakan indikator kuat bahwa budaya literasi belum berkembang secara optimal, ditambah dengan fakta bahwa hanya sekitar satu persen penduduk yang benar-benar membaca dan memanfaatkan bahan bacaan sebagai sumber informasi, sementara sisanya tidak memiliki keterlibatan signifikan dalam aktivitas literasi. Fenomena ini tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada anak-anak usia sekolah yang cenderung hanya membaca satu buku dalam satu tahun, bahkan lebih sedikit (Ahmadi & Ibda, 2018). Hal tersebut bukan hanya menggambarkan rendahnya minat, tetapi juga menggambarkan keterbatasan kemampuan memahami isi bacaan secara mendalam. Ketimpangan akses terhadap bacaan dan fasilitas belajar seperti perpustakaan, terutama di daerah terpencil, turut memperburuk kondisi tersebut. Faktor pendukung lain seperti kualitas pendidikan yang



Diterbitkan oleh :

Perumpulan Dosen Muslim Indonesia
Sulawesi Selatan

<https://dmi-journals.org/jai/>

belum merata, minimnya sarana pembelajaran, dan kurangnya peran guru dalam membangun budaya literasi melalui metode pengajaran kreatif menjadikan persoalan literasi di Indonesia semakin membutuhkan penanganan serius.

Literasi digital sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap teknologi menghadapi berbagai hambatan krusial yang berkaitan dengan rendahnya pemahaman tentang urgensi digitalisasi dalam kehidupan modern. Banyak masyarakat memandang teknologi sebagai sesuatu yang rumit, sulit diakses, dan tidak memiliki kebermanfaatan nyata untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga partisipasi dalam penggunaan perangkat digital masih terbatas. Lingkungan sosial pun belum sepenuhnya berperan aktif dalam mendorong penyebaran pengetahuan digital, sehingga keterampilan digital berkembang secara lambat dan tidak merata. Sistem pendidikan yang ada belum mampu memberikan pelatihan berbasis praktik secara intensif, dan sekolah masih berfokus pada pembelajaran konvensional tanpa integrasi teknologi yang memadai. Minimnya kesempatan eksplorasi digital, baik melalui pelatihan maupun fasilitas perangkat teknologi, berdampak langsung pada rendahnya keterampilan digital siswa dan masyarakat umum (Judijanto et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital perlu didorong melalui berbagai program peningkatan kompetensi agar masyarakat mampu mengikuti arus perkembangan global.

Berdasarkan temuan lapangan yang dilakukan dalam konteks pengamatan kegiatan pendidikan, terlihat secara jelas bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai literasi baca-tulis pada tingkat yang diharapkan. Hal ini tampak dari rendahnya kemampuan siswa dalam menginterpretasikan isi bacaan secara kritis, menyusun argumen, maupun memahami informasi secara komprehensif sehingga memengaruhi performa akademik mereka secara keseluruhan (Natali et al, 2025). Faktor internal seperti motivasi belajar yang rendah, kurangnya minat membaca, serta keterbiasaan menggunakan gawai untuk hiburan daripada informasi edukatif menjadi hambatan utama yang mengurangi keinginan siswa untuk berinteraksi dengan bahan bacaan. Selain itu, faktor eksternal seperti minimnya perhatian dan pendampingan dari orang tua, lingkungan keluarga yang tidak menumbuhkan kebiasaan membaca, hingga peran guru yang belum optimal dalam memberikan pembiasaan literasi turut memperkuat persoalan tersebut. Tidak adanya lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya literasi menyebabkan siswa kesulitan mengembangkan kemampuan bahasa, pemahaman teks, serta keterampilan berpikir reflektif.

Literasi digital yang merupakan kompetensi esensial dalam era global tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, namun juga mencakup kecakapan memahami, mengolah, serta memproduksi informasi secara bertanggung jawab dan produktif. Literasi digital membuka akses terhadap pembelajaran berbasis jaringan, referensi ilmiah tanpa batas, peluang kerja berbasis teknologi, hingga ruang kreativitas dalam bentuk inovasi digital yang semakin berkembang pesat dari waktu ke waktu. Namun, rendahnya pelatihan, ketersediaan perangkat pendukung, serta akses jaringan internet yang belum merata di lingkungan pendidikan menjadi penghambat besar bagi peningkatan kualitas literasi digital. Jika kondisi tersebut tidak segera diperbaiki, maka kesenjangan digital antara kelompok masyarakat yang melek teknologi dan yang tidak akan semakin melebar, dan secara tidak langsung menghambat mobilitas sosial serta perkembangan kompetensi peserta didik untuk bersaing dalam dunia global. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda.

Penyelenggaraan kegiatan literasi baca-tulis dan digital menjadi strategi penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang adaptif dan maju dalam

menghadapi perubahan zaman. Melalui program literasi, sekolah dapat membangun budaya akademik yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dasar, tetapi juga melatih keterampilan analitis, berpikir kritis, serta responsivitas terhadap informasi. Literasi digital yang dikembangkan bersamaan dengan literasi baca-tulis menciptakan peluang yang lebih luas bagi siswa untuk mengakses pengetahuan tanpa batas, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri dan kreatif. Program literasi juga berfungsi sebagai solusi untuk mengurangi ketimpangan akses sumber belajar, terutama bagi sekolah dengan keterbatasan fasilitas. Implementasi program yang sistematis dapat menghasilkan peningkatan kesadaran membaca, perluasan wawasan, serta peningkatan kapasitas intelektual masyarakat.

Dengan demikian, pelaksanaan literasi baca-tulis dan literasi digital tidak hanya penting, tetapi sangat mendesak untuk diterapkan sebagai respons terhadap kebutuhan generasi masa kini yang dituntut untuk menguasai dua kompetensi tersebut secara simultan. Salah satu bentuk implementasi yang efektif yaitu melalui pemanfaatan platform digital Let's Read sebagai media pembelajaran yang dapat membantu siswa memperluas pengalaman membaca secara praktis, mudah, dan terjangkau. Kegiatan pengabdian ini menawarkan pemanfaatan situs e-book Let's Read sebagai layanan ipteks di bidang literasi digital yang mudah diakses, gratis, dan ramah bagi peserta didik sekolah dasar. Solusi yang ditawarkan dilaksanakan melalui prosedur kerja yang sistematis, meliputi sosialisasi pentingnya literasi baca-tulis dan literasi digital, demonstrasi penggunaan situs Let's Read, pendampingan langkah demi langkah dalam mengakses dan memilih e-book, praktik membaca mandiri, pembiasaan target membaca harian, serta monitoring dan refleksi pengalaman membaca. Partisipasi mitra ditunjukkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam memilih dan membaca e-book sesuai minat, serta peran guru dalam mendampingi, memfasilitasi, dan mengintegrasikan kegiatan literasi digital ke dalam pembelajaran di kelas dan kegiatan literasi sekolah.

Urgensi kegiatan ini semakin diperkuat ketika dikaji melalui perspektif teori Deep Learning yang dikemukakan oleh Biggs dan Tang (2011), yang menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi apabila siswa tidak hanya membaca secara permukaan, tetapi juga memahami isi bacaan, menganalisis struktur cerita, merefleksikan pesan moral, serta mengaitkan teks dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Nadawina dkk., 2025). Deep learning menekankan bahwa pemahaman mendalam hanya terbentuk ketika siswa memiliki kesempatan untuk mengaitkan informasi dengan pengalaman sebelumnya, serta terlibat aktif dalam proses belajar (Khotimah & Abdan, 2025).

Materi digital pada Let's Read, yang menyajikan cerita kontekstual dengan dukungan ilustrasi visual, dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membantu siswa mencapai pemahaman mendalam tersebut. Ketika anak terlibat secara emosional dan kognitif melalui bacaan interaktif, proses berpikir kritis berkembang secara alami, kemampuan interpretatif meningkat, dan siswa menjadi lebih mampu membangun makna dari setiap cerita yang mereka baca. Dengan pengalaman membaca yang lebih hidup dan terarah, siswa tidak sekadar menjadi pembaca pasif, melainkan pembelajar reflektif yang mampu menginternalisasi pesan-pesan penting dari bacaan digital yang mereka konsumsi.

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini meliputi meningkatnya kemampuan siswa dalam mengakses dan memanfaatkan e-book sebagai sumber bacaan alternatif, terbentuknya kebiasaan membaca berbasis digital, serta meningkatnya kompetensi guru dalam menggunakan platform literasi digital sebagai media pendukung pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan luaran berupa jasa edukatif dalam bentuk pendampingan literasi digital, penguatan budaya literasi sekolah, serta model praktik

literasi digital yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Dalam jangka panjang, penguasaan literasi baca-tulis dan digital akan memberikan dampak signifikan dalam peningkatan kualitas kompetensi akademik, kemampuan menghadapi tantangan global, dan kesejahteraan sosial masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, pengembangan dua literasi ini perlu menjadi fokus pendidikan agar tercipta generasi yang unggul, kritis, produktif, serta siap berkontribusi dalam kemajuan bangsa.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Purwosari 1 dan SDN Purwosari 2 sebagai sekolah mitra yang berada di wilayah Kabupaten Ngawi. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 18 November 2025.



Gambar 1. Foto SDN Purwosari 1 & 2

Pelaksanaan kegiatan ini dengan sasaran utama peserta didik sekolah dasar berjumlah 30 – 35 siswa serta melibatkan guru sebagai pendamping kegiatan literasi. Peserta kegiatan terdiri atas siswa kelas rendah dan kelas tinggi dengan jumlah peserta yang menyesuaikan kondisi masing-masing sekolah, serta beberapa guru yang berperan aktif dalam mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Pemilihan lokasi dan sasaran kegiatan didasarkan pada kondisi nyata sekolah yang masih menghadapi keterbatasan sumber bacaan fisik serta belum optimalnya pemanfaatan media digital dalam kegiatan literasi sehari-hari.

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara partisipatif dengan mengombinasikan beberapa pendekatan, yaitu pelatihan, penyadaran, dan pendampingan. Kegiatan diawali dengan penyadaran dan peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya literasi baca-tulis dan literasi digital di era pembelajaran modern. Selanjutnya, dilakukan pelatihan penggunaan situs e-book Let's Read melalui kegiatan demonstrasi dan simulasi langsung, mulai dari cara mengakses situs, memilih buku sesuai tingkat kemampuan membaca, hingga memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia dalam platform tersebut. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan literasi digital, manfaat membaca e-book, serta strategi membangun kebiasaan membaca secara mandiri dan berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan "Pengenalan dan Pemanfaatan Situs e-book Last Read" memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan literasi digital peserta, baik bagi siswa maupun guru yang terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan sosialisasi yang dirancang secara sistematis, peserta mendapatkan pemahaman yang lebih utuh mengenai urgensi pemanfaatan media digital sebagai sarana literasi modern, khususnya dalam konteks penggunaan Last Read sebagai sumber bacaan yang mudah diakses, variatif, dan relevan dengan kebutuhan belajar masa kini.

Selama kegiatan berlangsung, peserta dapat mengikuti demonstrasi dengan baik, mulai dari tahap mengenali tampilan beranda situs, memilih kategori bacaan sesuai minat dan usia, hingga mengakses e-book untuk dibaca secara mandiri. Fitur penanda halaman (bookmark) menjadi aspek penting yang berhasil dipahami peserta, karena memungkinkan mereka menyimpan halaman terakhir yang dibaca sehingga proses membaca. Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan intensif kepada siswa dalam praktik membaca menggunakan Let's Read. Peserta didik didampingi untuk memilih bacaan yang sesuai, membaca secara mandiri, serta berdiskusi sederhana mengenai isi bacaan guna melatih pemahaman dan refleksi. Guru dilibatkan secara aktif sebagai mitra dalam kegiatan ini, baik dalam proses pendampingan maupun dalam upaya mengintegrasikan penggunaan Let's Read ke dalam kegiatan pembelajaran dan program literasi sekolah. Melalui kombinasi metode tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran literasi, kebiasaan membaca, serta pemanfaatan teknologi digital secara positif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

Keberhasilan kegiatan dicapai apabila: (a) peserta memahami cara mengakses situs Lets Read, terukur melalui simulasi satu-satu per anak setiap minggu pada kemampuan login, navigasi kategori, dan fitur pencarian; (b) peserta mampu memilih, membuka, dan membaca e-book secara mandiri selama 10 menit per sesi tanpa bantuan, divalidasi observasi checklist mingguan; serta (c) peserta terbiasa memanfaatkan e-book sebagai alternatif bacaan harian dengan capaian target minimal 2 e-book/hari, dicatat via Lembar Pelaporan Bacaan Harian Siswa Lets Read yang dikumpul setiap Selasa dan verifikasi guru. Pengukuran keseluruhan menggunakan triangulasi data dari simulasi satu-satu per anak, observasi, lembar pelaporan bacaan harian, dan wawancara semi-struktural untuk menghasilkan bukti dampak berkelanjutan bagi mitra SDN Purwosari.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan "Pengenalan dan Pemanfaatan Situs e-book Last Read" memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan literasi digital peserta, baik bagi siswa maupun guru yang terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan sosialisasi yang dirancang secara sistematis, peserta mendapatkan pemahaman yang lebih utuh mengenai urgensi pemanfaatan media digital sebagai sarana literasi modern, khususnya dalam konteks penggunaan Last Read sebagai sumber bacaan yang mudah diakses, variatif, dan relevan dengan kebutuhan belajar masa kini. Selama kegiatan berlangsung, peserta dapat mengikuti demonstrasi dengan baik, mulai dari tahap mengenali tampilan beranda situs, memilih kategori bacaan sesuai minat dan usia, hingga mengakses e-book untuk dibaca secara mandiri. Fitur penanda halaman (bookmark) menjadi aspek penting yang berhasil dipahami peserta, karena memungkinkan mereka menyimpan halaman terakhir yang dibaca sehingga proses membaca dapat dilanjutkan tanpa hambatan (Haryodi, 2024). Kemampuan peserta dalam mengoperasikan fitur-fitur tersebut menunjukkan bahwa pengenalan media literasi digital melalui metode praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan eksplorasi informasi berbasis teknologi.

Aktivitas praktik membaca melalui e-book Last Read memperlihatkan antusiasme yang tinggi dari para siswa. Mereka mampu menemukan judul yang menarik sesuai minat, mengeksplorasi berbagai kategori cerita, dan menunjukkan ketertarikan baru terhadap bacaan digital, terutama karena tampilan situs yang sederhana, ramah pengguna, dan tidak memerlukan kemampuan teknis yang kompleks. Pembiasaan membaca harian dengan target minimal dua bacaan per hari mulai terlihat berjalan secara konsisten,

menunjukkan adanya perubahan habitus literasi yang lebih teratur dan berkesinambungan. Proses monitoring rutin yang dilaksanakan setiap hari Selasa menjadi wadah evaluasi yang efektif, karena tim pelaksana dapat meninjau progres membaca siswa melalui laporan, refleksi mingguan, serta dokumentasi bacaan yang telah diselesaikan. Keterlibatan siswa dalam sesi berbagi pengalaman membaca (reading reflection) menunjukkan bahwa mereka tidak hanya membaca, tetapi juga mampu menceritakan kembali alur cerita, menyampaikan nilai yang dipelajari, serta memberikan tanggapan positif mengenai pengalaman membaca digital. Kondisi tersebut menandakan bahwa praktik literasi tidak hanya berkembang pada aspek teknis, namun juga pada pemahaman isi bacaan dan kemampuan menyampaikannya kembali secara runtut dan komunikatif.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan penggunaan situs e-book Let's Read

Dari sisi tenaga pendidik, kegiatan ini memberikan wawasan baru terkait pemanfaatan e-book sebagai alternatif sumber belajar dalam mendukung program literasi sekolah. Guru mulai mengintegrasikan Last Read ke dalam pembelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan Smart TV di kelas sebagai media baca bersama atau sebagai contoh penggunaan teknologi dalam kelas literasi. Hal ini memperkaya variasi pembelajaran dan menjadi bentuk penguatan budaya literasi digital yang lebih modern, interaktif, dan tidak terbatas pada buku cetak. Secara menyeluruh, kegiatan ini bukan hanya meningkatkan keterampilan siswa dalam mengoperasikan media digital, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap budaya membaca berbasis teknologi. Dampak kegiatan ini terlihat dari meningkatnya motivasi belajar, perluasan akses bahan bacaan tanpa batas fisik, serta tumbuhnya komitmen untuk terus memanfaatkan Last Read sebagai media baca harian. Dengan demikian, kegiatan yang telah dilaksanakan tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi digital, tetapi juga menciptakan fondasi literasi yang berkelanjutan bagi siswa dan guru dalam lingkungan sekolah.

Hasil kegiatan "Pengenalan dan Pemanfaatan Situs e-Book Last Read" dapat dianalisis secara komprehensif melalui pisau kajian teori literasi, deep learning, serta sosial-konstruktivis. Dalam perspektif literasi menurut Freire (1970), kemampuan literasi tidak sebatas pada kemampuan siswa membaca simbol atau teks secara teknis, namun juga mencakup pemahaman luas terkait kemampuan menafsirkan, mengkritisi, dan memaknai pengalaman melalui bacaan (Liriwati et al., 2024). Hal ini tampak nyata ketika siswa tidak hanya membaca e-book secara mekanis, tetapi juga melakukan aktivitas lanjutan berupa refleksi, narasi ulang cerita, serta berbagi pengalaman membaca dengan teman sebaya. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa membaca bukan hanya aktivitas bahasa,

melainkan proses pembentukan makna yang melibatkan kesadaran kritis dan kemampuan menghubungkan teks dengan realitas sosial yang mereka kenali. Konsep literasi kritis Freire tentang membaca kata sekaligus membaca dunia terwujud dalam kegiatan ini, karena proses membaca digital melalui Last Read memberi ruang bagi siswa untuk membangun makna secara mandiri, memperluas imajinasi, serta mengembangkan kepekaan sosial melalui bacaan yang mereka pilih sesuai minat dan relevansi personal.

Jika dilihat dari sudut pandang teori deep learning menurut Biggs & Tang (2011), kegiatan literasi digital ini menunjukkan karakter pembelajaran yang bermakna dan berlapis, karena peserta belajar bukan hanya untuk menyelesaikan bacaan, tetapi untuk memahami, menghubungkan, dan menginternalisasi pengetahuan baru. Deep learning menekankan bahwa pemahaman mendalam hanya terbentuk ketika siswa memiliki kesempatan untuk mengaitkan informasi dengan pengalaman sebelumnya, serta terlibat aktif dalam proses belajar (Khotimah & Abdan, 2025). Pelaksanaan pelatihan akses Last Tread, praktik membaca mandiri, pemberian target membaca harian, dan pemantauan progres mingguan memberikan stimulus pembelajaran yang intensif dan terukur. Siswa berlatih mengatur waktu, menunjukkan konsistensi membaca, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi reflektif sehingga proses literasi tidak berhenti pada permukaan teks, tetapi berkembang menjadi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dukungan guru melalui pemanfaatan Smart TV dalam membaca bersama juga menciptakan ruang interaksi yang lebih kaya dan mendalam, selaras dengan prinsip deep learning yang mengedepankan pengalaman belajar aktif, terstruktur, dan berorientasi pada pemahaman konseptual jangka panjang.

Analisis melalui teori sosial-konstruktivis Vygotsky (1978) memperlihatkan bahwa keberhasilan kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Vygotsky menekankan pentingnya scaffolding serta keberadaan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yakni ruang perkembangan yang memungkinkan peserta didik belajar optimal ketika memperoleh dukungan dari lingkungan yang kompeten. Dalam konteks pelaksanaan kegiatan literasi digital ini, scaffolding tampak jelas melalui pendampingan langsung guru serta tim pelaksana yang membimbing siswa ketika mengakses fitur Last Tread, memberikan contoh penggunaan langkah demi langkah, dan membantu saat siswa mengalami hambatan teknis. Diskusi kelompok tentang pengalaman membaca, kegiatan membaca bersama melalui Smart TV, serta refleksi bacaan kolektif menjadi wadah interaksi sosial yang memperkaya proses konstruksi makna siswa. Pola kolaboratif antara siswa, guru, dan fasilitator membuktikan bahwa literasi digital berkembang bukan hanya melalui interaksi individu dengan teks, tetapi juga melalui dukungan sosial dan pertukaran gagasan antar anggota komunitas belajar sebagaimana digambarkan oleh Vygotsky.

Berdasarkan analisis multidimensional tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi digital melalui Last Tread berlangsung sejalan dan saling melengkapi dengan teori literasi Freire, deep learning Biggs & Tang, serta sosial-konstruktivis Vygotsky. Ketiga teori ini secara bersamaan menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya membangun kemampuan membaca teks, tetapi juga menyentuh aspek pemahaman makna, pembentukan kesadaran kritis, serta pengembangan kemampuan berpikir melalui interaksi sosial yang aktif dan reflektif. Dengan demikian, implementasi Last Read dalam kegiatan literasi digital tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis membaca digital, tetapi juga memperkuat kapasitas kognitif, afektif, dan sosial siswa, menjadikannya fondasi penting dalam pembentukan budaya literasi berkelanjutan di lingkungan pendidikan dasar.



Gambar 3. Foto Bersama Siswa Siswi SDN Purwosari 1& 2

Simpulan

Berdasarkan keseluruhan rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, program pengabdian bertajuk Sosialisasi Pengenalan dan Pemanfaatan Situs e-Book Last Read dapat disimpulkan berhasil memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi digital peserta didik. Melalui metode sosialisasi interaktif, sesi pendampingan, serta praktik membaca yang terstruktur, peserta menunjukkan perkembangan kompetensi dalam mengakses, memilah, dan memanfaatkan e-book sebagai sumber literasi alternatif yang lebih adaptif dengan perkembangan teknologi. Implementasi pendekatan deep learning yang diterapkan melalui pembiasaan membaca harian, pengawasan progres belajar secara berkala, serta kegiatan refleksi mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan bukan sekadar aktivitas membaca semata. Dengan demikian, program ini tidak hanya memfasilitasi peningkatan kemampuan teknis literasi digital, tetapi juga membentuk pola kebiasaan membaca yang lebih konsisten, berorientasi jangka panjang, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran modern.

Agar program pengenalan dan pemanfaatan situs e-Book Last Read dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, diperlukan penguatan kolaborasi antara pihak sekolah, guru, orang tua, serta dukungan kelembagaan agar aktivitas literasi tidak berhenti pada tataran program sesaat. Keberlanjutan kegiatan dapat diwujudkan melalui integrasi platform literasi digital dalam kurikulum sekolah, penyediaan waktu baca terjadwal, perluasan fasilitas perangkat teknologi, serta peningkatan pendampingan bagi peserta didik secara bertahap. Selain itu, kegiatan literasi digital idealnya dikembangkan dalam bentuk program lanjutan seperti pelatihan resensi buku digital, kelas diskusi daring, dan proyek membaca mandiri sehingga siswa tidak hanya membaca, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, serta memproduksi karya literasi baru. Dengan dukungan yang sistematis dan terarah, budaya literasi berbasis digital berpotensi menjadi ekosistem belajar yang mendukung kesiapan peserta didik menghadapi tuntutan era informasi yang kian kompleks dan dinamis.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Madiun yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh warga SDN Purwosari 1 dan SDN Purwosari 2 yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan

kegiatan. Selain itu, penulis mengapresiasi partisipasi aktif siswa kelas rendah dan tinggi SDN Purwosari 1-2 yang telah berperan langsung dalam menyukkseskan kegiatan pengenalan dan pemanfaatan situs e-book Lets Read. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan dalam pengembangan budaya literasi digital di sekolah maupun di rumah.

Referensi

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). Media literasi sekolah: Teori dan praktik. CV. Pilar Nusantara.
- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salaria, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., ... & Ismail, N. M. (2022). Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21. Penerbit K-Media.
- Haryodi, K. (2024). Belajar Pemrograman Web untuk Pemula. Anak Hebat Indonesia.
- Judijanto, L., Setiawan, Z., Wiliyanti, V., Gunawan, P. W., Suryawan, I. G. T., Mardiana, S., ... & Joni, I. D. M. A. B. (2024). Literasi Digital di Era Society 5.0: Panduan Cerdas Menghadapi Transformasi Digital. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis pendekatan deep learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5(2), 866-879.
- Liriwati, F. Y., Suardika, I. K., Yusnanto, T., Sitanggang, A., Gui, M. D., Kurdi, M. S., ... & Wardah, W. (2024). Pendidikan literasi.
- Mackness MI, Mackness B, Durrington PN, Fogelman AM, Berliner J and Lusis AJ. 2017. Paraoxonase and coronary heart disease. Curr. Opin. Lipidol. 9: 319-24.
- Nadawina, N., Jaya, A., Ramadhanti, D., Imronudin, I., Fatchiatuzahro, F., Halim, A., & Jati, G. P. R. S. (2025). Penerapan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia. Star Digital Publishing.
- Natali, A. S., Rahman, A., & Siswanto, S. (2025). Tinjauan Kemampuan Literasi Baca Tulis pada Siswa Sekolah Dasar Kelas II di SDN 13 Rejang Lebong (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup).